

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelusuran dan penelitian dalam penulisan ini penulis menemukan hal penting tentang penggunaan cerita dalam membuat makna. Ternyata pembuatan makna memerlukan proses khusus dan tidak terjadi secara otomatis melalui informasi yang dibagikan. Dalam pengalaman penulis dulu di sekolah banyak menerima informasi sebagai sumber belajar dan berfokus pada pengembangan kognitif. Keberhasilan belajar seringkali hanya dilihat dari kemampuan mengingat pengetahuan yang diterima, dapat menghafal materi, dan memahami materi yang telah disampaikan guru di kelas. Guru beranggapan bahwa hanya dengan informasi seseorang mampu membuat makna, karena dilihat dari proses mengingat dan memahami materi dengan baik. Namun, setelah ditelusuri lebih lanjut, penulis menyadari bahwa kemampuan mengingat dan memahami tidak cukup membuat informasi yang disampaikan dapat membuat makna karena hal itu hanya akan sampai pada pemahaman. Perlu adanya keterlibatan ranah afeksi yang mendorong pemaknaan sehingga melalui pembuatan makna itu seseorang akan mencapai pada apa yang disebut pembelajaran yang transformatif.

Pentingnya keterlibatan afeksi maka cerita menjadi media yang penting untuk mendorong pembuatan makna itu terjadi. Cerita memiliki kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk berpikir reflektif. Melalui proses berpikir reflektif itulah seseorang terdorong untuk membuat makna. Ketika mempelajari

cerita Alkitab proses berpikir reflektif didorong dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun seseorang mencapai pada proses pembuatan makna. Pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan adalah pertanyaan yang menyentuh area *Critical Self-Reflection Assumption* yang menuntun seseorang untuk kembali menanyakan dan merefleksikan pemahamannya dengan lebih dalam dan membangun makna yang mencapai pada pembelajaran yang transformatif. Supaya cerita dapat mencapai pada pemaknaan yang lebih dalam maka cerita itu perlu didiskusikan bersama. Dengan berdiskusi dapat memperkuat pemahaman bersama dan mendukung pertumbuhan rohani bersama. Dari penjelasan tersebut, membuat penulis menjadi lebih memahami kekuatan-kekuatan cerita yang dapat menolong seseorang berpikir refleksi hingga membuat makna di dalamnya. Proses pembuatan makna itu akan mendorong seseorang menuju pada pembelajaran yang transformatif.

Saran untuk penelitian berikutnya, penulis melihat bahwa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses pembuatan makna pada kelompok atau kategori umur misalnya pada usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Melalui penelitian tersebut akan memperkuat bagaimana menerapkan informasi yang juga melibatkan ranah afeksi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok usia sehingga pembuatan makna dapat lebih mendalam dan menarik sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing kelompok usia. Kedua, penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian dengan mengkreasikan narasi dalam bentuk yang lain seperti narasi di dalam seni drama, seni visual, dan seni musik yang juga dapat menggugah emosi seseorang untuk membangun makna melalui

narasi yang disampaikan dengan cara yang berbeda-beda, tetapi dengan tetap memberikan cara atau tuntunan-tuntunan yang mendorong ranah afeksi tetap terlibat aktif. Dengan demikian, proses belajar akan lebih menarik.